

BAB V

PENUTUP

5.1 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bagaimana gambaran proses pembentukan *self esteem* dan faktor-faktornya pada remaja tuna yang tinggal di panti asuhan Malang. Gambaran proses pembentukan *self esteem* pada masing-masing informan mencakup kekuatan, kebermaknaan kebajikan, dan keberhasilan. Yang pertama, kekuatan yang dimiliki oleh ketiga informan meliputi penghargaan atas kemampuan. Dalam hierarki kebutuhan manusia yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, ada 5 tingkat dasar kebutuhan manusia, salah satunya kebutuhan penghargaan (*esteem needs*). Kebutuhan penghargaan ini mencakup adanya keinginan untuk dihargai, dihormati, ataupun pengakuan atas kemampuan yang telah dicapai / yang sudah dimiliki oleh seseorang (Sunyoto, Danang, 2013: 3, dalam Sari, E., & Dwiarti, R., 2018). Dalam hal ini, informan A maupun R mendapat penghargaan langsung dari orang disekitarnya terhadap kemampuan yang dimiliki, seperti ketika informan A telah mampu untuk memasak, sedangkan informan R memiliki kemampuan dalam bernyanyi. Untuk informan L, orang lain memberinya penghargaan secara fisik. Selain penghargaan atas kemampuan, ada juga keputusan dari informan. Harrison (1992: 5, dalam Muhdi, Nurkolis, & Suwarno Widodo., 2017) berpendapat bahwa pengambilan keputusan adalah proses mengevaluasi berbagai alternatif yang berhubungan dengan tujuan individu. Di sini, informan L dapat membuat keputusannya sendiri mengenai pemilihan baju yang akan ia kenakan. Dari adanya penghargaan atas

kemampuan yang diterima informan, serta keputusan yang informan pilih sendiri, dapat membantu meningkatkan penghargaan dalam diri mereka.

Kedua, proses pembentukan *self esteem* pada informan adalah kebajikan. Kebajikan di sini menandakan bahwa seorang individu, terlebih pada informan taat pada aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Kebajikan ini meliputi bagaimana informan dalam bersikap, ketaatannya akan agama, tanggung jawab, mematuhi aturan, cara mereka dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, serta penghargaan yang didapat ketika mereka mampu menjadi contoh individu yang baik.

Dan yang ketiga adalah keberhasilan informan. Yang dimaksud dengan keberhasilan yang dimiliki informan adalah pencapaian atas prestasi, maupun kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Ketiga informan penelitian dulunya kurang bisa melakukan suatu aktivitas yang berhubungan dengan kemandirian. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan dalam penglihatan (tuna netra yang mereka alami. Akan tetapi, setelah ketiga informan pindah ke panti asuhan Malang, mereka diajarkan begitu banyak aktivitas yang pada akhirnya membantu mereka dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan. Hal-hal yang telah dijelaskan merupakan gambaran *self esteem* pada remaja tuna netra yang tinggal di panti asuhan Malang.

Self esteem mengacu pada suatu penilaian individu mengenai kelayakan dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu percaya dirinya mampu, signifikan, sukses, dan berharga (Coopersmith, 1967, dalam Khairat, Masnida., & Adiyanti, 2015). Keberadaan keluarga maupun orang lain menjadi sangat penting bagi kehidupan anak, terlebih ketika mereka memasuki masa remaja, karena mereka mulai mencari jati dirinya. Akan tetapi, remaja yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan (tuna netra), seringkali kurang diterima dengan baik oleh keluarganya sendiri. Menurut

Safari (2005, dalam Melati, 2013) kebanyakan orangtua akan mengalami perasaan sedih, cemas, khawatir, takut, dan marah ketika pertama kali mendengar diagnosis mengenai gangguan yang dialami oleh anaknya. Sikap lingkungan sosial individu yang mengalami keterbatasan dalam penglihatan (tuna netra) memegang peranan penting dalam menentukan gambaran dirinya. Kontak sosial dengan teman sebaya perlu membutuhkan usaha yang maksimal dikarenakan komunikasi non-verbal tidak dapat berfungsi secara efektif (Mangunsong, 2009).

Berdasarkan analisa data dari ketiga informan penelitian ditemukan juga adanya faktor-faktor pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Adapun faktor-faktor tersebut, yang pertama latar belakang. Proses pembentukan *self esteem* yang terjadi pada ketiga informan ini sangat beragam. Proses tersebut berawal dari saat mereka pertama kali tinggal di panti asuhan, proses penyembuhan penglihatan, bagaimana mereka berinteraksi di sekolah dan pencapaian-pencapaian dalam pendidikan mereka, dan juga pemaknaan mereka akan Tuhan. Kedua, proses adaptasi. Proses adaptasi ini terbagi menjadi 2, yaitu reaksi awal ketiga informan beradaptasi ketika masuk dalam lingkungan asrama, sekolah, maupun lingkungan masyarakat luar, serta usaha mereka dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan barunya. Hal tersebut dapat memicu proses pembentukan *self esteem* dalam diri mereka. Dari usaha adaptasi yang mereka lakukan, akan berpengaruh terhadap aktivitasnya. Keterbatasan yang dialami oleh penyandang tuna netra, membuatnya mengalami kesulitan dalam melakukan berbagai aktivitas kemandirian. Mereka kurang dapat melakukan aktivitas seperti membaca, menulis, dan pekerjaan lainnya. Akan tetapi, jika remaja tuna netra mampu beradaptasi dengan baik, ia tidak mengalami kendala dalam aktivitas kesehariannya. Menurut Sukini Pradopo (1976, dalam Herlina,

2008) terdapat beberapa gambaran sifat anak tunanetra diantaranya ialah ragu-ragu, rendah diri, dan curiga pada orang lain. Jika seorang tuna netra, tidak dilatih ataupun dilibatkan dalam suatu kegiatan tertentu, maka akan timbul sifat-sifat tersebut. Seperti halnya yang terjadi pada informan A, ia tidak diikutsertakan dalam sebuah acara karena yang dipilih untuk mengikuti acara tersebut adalah orang-orang yang bisa menyanyi saja. Informan A sempat merasa rendah diri, merasa diperlakukan secara tidak adil, karena ia tidak diikutsertakan dalam acara. Akan tetapi, dalam kegiatan lainnya, ketiga informan penelitian diharuskan untuk mampu melakukan aktivitasnya secara mandiri. Mereka dilatih sejak kecil, dan dilibatkan dalam berbagai kegiatan, agar nantinya diharapkan mereka tidak sepenuhnya bergantung pada orang lain.

Selain itu, ada juga faktor pendukung yang sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan *self esteem* pada remaja tuna netra. Adapun faktor-faktor pendukung yang ada pada ketiga informan, seperti dukungan sosial emosional berupa kepedulian, perhatian, dan rasa nyaman yang diterima informan saat mereka mengalami tekanan, hubungan yang positif dengan berbagai pihak, dukungan sosial informatif dimana informan diberikan nasihat, dan juga saran dari orang-orang disekitarnya, maupun dukungan sosial instrumental berupa bantuan, baik itu secara finansial, tenaga, dan waktu untuk dapat membantu informan. Semua hal tersebut mampu meningkatkan *self esteem* yang ada dalam diri ketiga informan. Selain faktor pendukung, faktor penghambat justru dapat menurunkan *self esteem* remaja tuna netra, terutama bagi ketiga informan penelitian. Faktor-faktor penghambat tersebut, berupa hubungan negatif. Dalam hal ini, hubungan negatif yang dialami oleh ketiga informan, lebih banyak mengarah pada keluarga. Informan A dan R, sempat memiliki hubungan

yang negatif dengan ayahnya. Sedangkan informan L sama sekali tidak tahu siapa dan bagaimana keadaan keluarga kandungnya, ia hanya tahu jika dari kecil sudah berada di panti asuhan, dan memiliki suster yang dianggapnya sebagai mama. Selain hubungan negatif, ada juga emosi negatif, pengalaman negatif baik itu di sekolah maupun asrama. Dan yang terakhir adalah bagaimana ia mampu memiliki rasa optimisme yang tinggi. Optimisme mencakup harapan dari ketiga informan ke depannya, meskipun dengan kekurangan yang mereka miliki, serta bagaimana mereka mampu untuk menerima kondisinya secara baik. Dari ketiga informan, pada akhirnya memiliki penerimaan diri yang cukup baik terhadap keadaan fisiknya, karena mereka yakin suatu saat dapat mencapai cita-cita maupun harapan yang telah direncanakan.

5.2 Refleksi Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai gambaran *self esteem* pada remaja tuna netra yang tinggal di panti asuhan, dimana *self esteem* sendiri mengacu pada suatu penilaian individu mengenai kelayakan dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu percaya dirinya mampu, signifikan, sukses, dan berharga. Dari penelitian ini, peneliti mendapatkan pembelajaran baru mengenai kelebihan dan kekurangan penelitian. Pembelajaran pertama yang peneliti dapatkan adalah mengenai *self esteem* dari seorang remaja tuna netra yang tinggal di panti asuhan. Adanya faktor pendukung dan penghambat sangat mempengaruhi bagaimana terbentuknya *self esteem* mereka. Peneliti juga menyadari bahwa dalam membangun *rapport* yang baik, akan sangat membantu suasana yang terjalin menjadi nyaman bagi peneliti dan informan. Akan tetapi, terkadang peneliti masih kurang dalam penggalan data saat bertanya dengan informan yang

menjawab singkat. Peneliti juga masih mengalami kesulitan dalam mengelompokkan hasil wawancara ke dalam satu sub tema. Seringkali peneliti juga kurang dapat mengelola waktu dengan baik, sehingga proses mengerjakan penelitian ini menjadi sedikit lebih panjang. Melalui pembelajaran yang peneliti dapatkan, harapan ke depannya agar peneliti dapat membantu dalam proses pembentukan *self esteem* dalam diri sendiri maupun orang lain, terutama bagi mereka yang mengalami kebutuhan khusus.

5.2.1 Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

- a. Peneliti kurang terampil dalam wawancara, sehingga masih ada data-data yang perlu ditanyakan kembali.
- b. Peneliti kurang bisa mengembalikan alur wawancara ketika informan mulai memberikan data yang kurang relevan dengan tema penelitian.
- c. *Guideline* wawancara yang digunakan kurang terfokus sehingga ada beberapa data yang terlewatkan.
- d. Proses wawancara dilakukan di panti asuhan, tempat tinggal informan dengan kondisi yang cukup ramai oleh adanya anak-anak, sehingga wawancara sempat terganggu beberapa kali.

5.3 Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah dilakukan, peneliti dapat membuat beberapa kesimpulan terkait gambaran proses pembentukan *self esteem* dan faktor-faktornya pada remaja tuna netra yang tinggal di panti asuhan. Pada penelitian ini, diketahui bagaimana gambaran proses pembentukan *self esteem* dan faktor-faktornya pada remaja tuna netra, mulai dari informan

merasa takut saat pertama kali masuk ke panti asuhan hingga ia mampu memahami dirinya dan lingkungannya. Proses pembentukan *self esteem* tersebut tergantung pada diri remaja tuna netra sendiri dan juga lingkungan di sekitarnya. Berdasarkan hasil proses pengambilan data pada informan, menunjukkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan *self esteem* remaja tuna netra yang tinggal di panti asuhan sejak kecil. Mereka selalu memotivasi diri sendiri dan bersyukur dengan hidup yang dimilikinya. Meskipun informan memiliki keterbatasan dalam penglihatan, dengan adanya dukungan sosial maupun rasa percaya dalam diri maupun dari orang lain, akan mampu meningkatkan *self esteem* dalam diri mereka. Dengan begitu, anggapan masyarakat bahwa remaja tuna netra tidak memiliki masa depan, perlahan akan menghilang.

Dari penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tidak semua remaja yang mengalami masalah dalam penglihatan menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat. Tetapi masih banyak remaja tuna netra yang memiliki semangat yang tinggi untuk mampu mewujudkan harapan mereka ke depannya. Saat informan penelitian pertama kali masuk ke panti asuhan, informan melalui berbagai pengalaman, melakukan proses adaptasi yang dari awalnya merasa takut hingga akhirnya mereka terbiasa dengan berbagai situasi dan aktivitas sehari-harinya. Ada juga faktor pendukung maupun penghambat. Faktor pendukung tersebut berupa dukungan-dukungan dari lingkungan sekitar, maupun motivasi yang ada dalam dirinya. Sedangkan faktor penghambat berupa bagaimana hubungan negatif yang terjadi pada informan dengan orang-orang tertentu, terutama anggota keluarganya, perkataan negatif dari orang lain. Dari adanya faktor pendukung dan penghambat tersebut, dapat membantu informan, remaja tuna netra, untuk

lebih merasa berharga. Dari situ akan memunculkan optimisme dalam dirinya.

5.4 Saran

Berdasarkan pengalaman yang didapatkan dalam penelitian ini, peneliti menawarkan beberapa saran seperti berikut:

a. Bagi informan

Diharapkan informan mengetahui gambaran *self esteem* yang ada dalam dirinya, sehingga informan mampu mengenali dirinya sendiri dan kelebihan yang dimiliki agar memiliki masa depan yang baik.

b. Bagi keluarga

Diharapkan keluarga bisa memberikan dukungan dan penerimaan terhadap informan, karena dapat mempengaruhi *self esteem* remaja tuna netra.

c. Bagi masyarakat

Diharapkan memberikan perhatian yang lebih terhadap remaja tuna netra, karena dukungan sosial dapat menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan *self esteem*nya.

d. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian terkait gambaran *self esteem* pada remaja tuna netra penting untuk dilakukan. Akan lebih baik, apabila penelitian selanjutnya bisa lebih mendalam menggunakan *self esteem* dengan mengaitkan teori psikologi lainnya, seperti optimisme. Tentunya hal tersebut akan lebih menarik dan bermanfaat untuk masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng F, C. (2015). Pelatihan peningkatan harga diri pada remaja panti asuhan sub unit perlindungan sosial asuhan anak, Cibalong, Bogor. *Jurnal Psikologi*, 8(2), 91–103. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/178729-ID-none.pdf>
- Badan Pusat Statistik Surabaya, (2012). *Statistik Indonesia tahun 2012*. Surabaya : Badan Pusat Statistik.
- Edgar, Andrew dan Peter Sedgwick. (1999). *Key concept in cultural theory*. London and New York: Routledge.
- Efendi, M. 2005. *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gandaputra, A. (2009). Gambaran Self Esteem Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*, 52-70.
- Ghufron, Nur & Risnawati, Rina. (2017). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasbul, M. (2013). Resiliensi remaja penyandang tunanetra pada SLB A ruhui rahayu di Samarinda. *Resiliensi Remaja*, 1(1), 48–57. Retrieved from [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/04/MASNA_04-03-13-04-07-11\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/04/MASNA_04-03-13-04-07-11).pdf)
- Herlina. (2008). *Profil kebutuhan psikologis mahasiswa tunanetra di fakultas ilmu pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*. Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/197710132005012-EUIS_HERYATI/Penelitian_tunetx.pdf
- Hidayati, N. (2014). *Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim Muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from

http://eprints.ums.ac.id/30755/11/02._Naskah_Publikasi.pdf

- Hurlock, E. (1990). *Developmental psychology: A life-span approach*. New York: McGraw-Hill, Companies, Inc.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (Ridwan Max Sijabat, Ed.) (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Khairat, Masnida., & Adiyanti, M. (2015). Self-esteem dan prestasi akademik sebagai prediktor subjective well-being remaja awal. *Journal Gajah Mada Of Psychology*, 1(3), 180–191. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/gamajop/article/download/8815/6685%0A>
- Khoiroh, A., & Paramita, P. P. (2014). Peran dukungan sosial terhadap pembentukan self esteem yang tinggi pada remaja tunanetra di Sekolah Khusus. *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, 3(3), 129–136. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpiod89a90a0422full.pdf>
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jilid 1. Cetakan ke- 1). Depok: LPSP3 UI.
- Mambela, S. (2018). Tinjauan umum masalah psikologis dan masalah sosial individu penyandang tunanetra. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 14(25), 65-73.
- Melati, L. (2013). Penerimaan diri ibu yang memiliki anak tunanetra. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 39–49. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/126632-ID-penerimaan-diri-ibu-yang-memiliki-anak-t.pdf>
- Muhdi, Nurkolis, & Suwarno Widodo. (2017). Teknik pengambilan keputusan dalam menentukan model manajemen pendidikan menengah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 135–145. Retrieved from file:///D:/My Documents/Downloads/1158-Article Text-3905-2-10-20180109.pdf

- Nugroho, A. B. (2011). *Perancangan tongkat tuna netra menggunakan teknologi sensor ultrasonik untuk membantu kewaspadaan dan mobilitas tuna netra*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Retrieved from <http://eprints.uns.ac.id/4702/1/Unlock-181513101201201041.pdf>
- Poerwandari, K. (1998). *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. (Cetakan ke- 2). Depok: LPSP3 UI.
- Poerwandari, K. (2007). *Pendekatan kualitatif: penelitian perilaku manusia*. (Edisi 3. Cetakan ke- 1). Depok: LPSP3 UI.
- Poerwandari, K. n.d. *Validitas penelitian.Pdf*. 2017th ed. Jakarta: LPSP3 UI.
- Prabadewi, K. D. L., & Wideasavitri, P. N. (2014). Hubungan konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi pada remaja awal yang tinggal di panti asuhan di Denpasar Komang Diah Laxmy Prabadewi dan Putu Nugrahaeni Wideasavitri. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 261–270. Retrieved from file:///D:/My Documents/Downloads/25086-1-49577-1-10-20161206.pdf
- Rudiyati, S. (2005). Pengembangan materi dan alat bantu pembelajaran anak tunanetra di Sekolah terpadu/inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(2), 90–95. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/6016/5203>
- Sari, E., & Dwiarti, R. (2018). Abraham Maslow's hierarchical approach to employee performance of madubaru limited company (pg madukismo) Yogyakarta. *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis*, 6(1), 58–77. <https://doi.org/10.26486/jpsb.v6i1>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. (2015). *Metode Penelitian kuantitatif & kualitatif dalam Psikologi*. (Augustinus Supratiknya, Ed.). Yogyakarta: Universitas

Sanata Dharma Anggota APPTI.

- Wahid, A. W., Larasati, A., Ayuni, A., & Nashori, F. (2018). Optimisme Remaja yang tinggal di panti asuhan ditinjau dari kebersyukuran dan konsep diri. *Humanitas*, 15(2), 160–168.
<https://doi.org/10.26555/humanitas.v15i2.8725>